

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang menggambarkan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Centered Learning*.

Menurut Istarani (2012 : 37) “model pembelajaran *Problem Centered Learning* dapat diuraikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.”

*Problem Centered Learning* memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktifitas belajar yang potensial melalui penyelesaian masalah yang menuntut siswa mencari solusi yang tidak segera ditemui. Karena dengan instruksi yang berpusat pada masalah akan menstimulir usaha siswa belajar, sehingga siswa akan tertantang membangun pemahamannya sendiri dengan cara memecahkan masalah,

menyajikan solusi-solusinya melalui presentasi di depan kelas, dan belajar dari metode- metode yang digunakan oleh siswa lainnya.

Sanjaya (2010 : 216) menyatakan bahwa,

Hakikat masalah dalam model *Problem Centered Learning* adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya kesalahan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Lubis (2015 : 72) “model pembelajaran *Problem Centered Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan di mana permasalahan tersebut diselesaikan secara ilmiah”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Centered Learning* adalah model pembelajaran yang bersifat memecahkan masalah-masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan cara berpikir kreatif dan ilmiah dengan menggunakan data-data yang menunjukkan permasalahan tersebut.

Dalam pembelajaran *Problem Centered Learning*, proses pembelajaran didesain sedemikian rupa untuk menekankan pentingnya komunikasi dan belajar yang bermakna. Komunikasi dalam pembelajaran ini dapat dari guru kepada siswa, dari siswa ke siswa atau dari siswa ke guru. Pendekatan *Problem Centered Learning* mengikuti teori yang mengatakan bahwa belajar terjadi ketika siswa membangun pengetahuannya sendiri. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Centered Learning*, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa

diambil dari buku teks atau dari sumber lainnya. Begitu seseorang mempelajari model pembelajaran *Problem Centered Learning*, maka ia akan kreatif memecahkan permasalahan hidup yang dimilikinya.

Menurut Istarani (2012 : 37) terdapat 3 ciri utama dari model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu:

Pertama, model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) merupakan rangkaian kegiatan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran *Problem Centered Learning* ada sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa. Model pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran *Problem Centered Learning*, siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Problem Centered Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan model ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Kurniawan (2012 : 3) membuat beberapa ciri khusus *Problem Centered Learning* sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan belajar melalui penelitian atau pemecahan masalah di dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

1. *Problem Centered Learning* memfokuskan aktivitas pembelajaran pada masalah-masalah yang menarik bagi siswa selalu berusaha memecahkan masalah tersebut.
2. *Problem Centered Learning* memfokuskan pada pentingnya komunikasi pada pembelajaran karena semua aktivitas dilakukan oleh siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok secara kooperatif dan kolaboratif.
3. *Problem Centered Learning* memfokuskan pada proses-proses penyelidikan dan penelitian dalam pemecahan masalah dan bukan memfokuskan pada mendapatkan hasil-hasil eksperimen yang benar atau jawaban yang benar terhadap pertanyaan masalah semata.

4. *Problem Centered Learning* mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan atau menerapkan, ketika mereka menghadapi situasi-situasi kehidupan sehari-hari.

Lubis (2015 : 72) mengemukakan enam langkah-langkah model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu siswa merumuskan berbagai dugaan atau kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu siswa mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Istarani (2012 : 39) mengidentifikasi sepuluh langkah-langkah dalam menunjang pemecahan masalah secara kreatif dalam model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai berikut:

1. Pikirkan semua bentuk permasalahan.
2. Seleksi permasalahan yang akan dipecahkan.
3. Pikirkan informasi yang mungkin membantu.
4. Seleksi data sumber-sumber data yang relevan.
5. Pikirkan semua ide yang mungkin untuk memecahkan masalah.
6. Seleksi ide yang paling memungkinkan sebagai solusi.
7. Pikirkan semua cara yang mungkin untuk ditest.
8. Pilih cara yang paling masuk akal untuk ditest.
9. Pikirkan semua hal yang mungkin sesuai dengan keadaan.
10. Pilihlah satu hal sebagai jawaban final.

Sedangkan Huda (2013 : 358) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai berikut:

1. Orientasi siswa kepada masalah  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar  
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual  
Guru mendorong siswa untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil  
Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu:

1. Siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Guru mendorong siswa untuk dapat meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
3. Siswa merumuskan berbagai dugaan atau kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah.
5. Siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

Djamarah & Zain (dalam Istarani 2012 : 51) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.

2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam masyarakat, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Kekurangan:

1. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, sering orang beranggapan keliru bahwa PCL hanya cocok untuk SLTP dan SLTA saja. Padahal untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengar dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan sendiri atau kelompok, yang terkadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Kurniawan (2012 : 3) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Centered Learning* sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Memfokuskan pembelajaran pada masalah-masalah yang menarik bagi siswa dan siswa selalu berusaha memecahkan masalah tersebut.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan penalaran pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia.

Kekurangan:

1. Siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama.

Lubis (2015 : 73) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Sangat baik untuk melatih kemampuan berpikir siswa secara ilmiah.
2. Dapat membiasakan siswa memecahkan masalah secara terampil dalam menghadapi masalah kehidupan nyata seperti masalah keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.
3. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Kelemahan:

1. Sulit dilaksanakan apabila siswa tidak memiliki minat atau tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari.
2. Membutuhkan banyak sumber belajar dan persiapan yang matang agar pembelajaran menggunakan model ini dapat berhasil.
3. Memerlukan waktu yang cukup banyak dalam pembelajaran agar model ini tuntas dilaksanakan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu siswa fokus pada masalah-masalah yang menarik dan siswa selalu berusaha memecahkan masalah tersebut agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat berpikir kritis dan terampil menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan nyata seperti dunia kerja. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, sehingga mereka enggan untuk mencoba memecahkannya dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning*, siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kemudian dengan kelebihan dan kekurangannya diharapkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar.

### 2.1.2 Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru.

Metode ini berpusat pada guru sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar. Metode pembelajaran konvensional sering dinamakan metode tradisional karena sejak dulu model ini telah digunakan oleh guru sebagai metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Lubis (2015 : 42) menyatakan bahwa

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajarannya sehari-hari. Pada metode ini, materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang sepenuhnya pembelajaran.

Menurut Djamarah & Zain (2013 : 97) “Metode pembelajaran konvensional adalah metode tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Sanjaya (2010 : 47) “Metode konvensional adalah sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik.

Menurut Lubis (2015 : 42) ada beberapa langkah-langkah metode pembelajaran konvensional yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran.



2. Guru memaparkan materi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran.
3. Guru melakukan proses tanya jawab dengan siswa dan begitu juga sebaliknya siswa dapat mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh guru.
4. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran dan mengkonfirmasi tugas siswa.
5. Guru melakukan penarikan kesimpulan akhir dan evaluasi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran konvensional menurut Syahrul (2013) sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan  
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
2. Menyajikan informasi  
Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik  
Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan  
Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Menurut Sanjaya (2010 : 49) ada beberapa langkah-langkah metode pembelajaran konvensional yaitu:

1. Guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai siswa.
2. Guru menentukan pokok-pokok materi yang ingin disampaikan.
3. Guru mempersiapkan alat bantu dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Guru melakukan apersepsi pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang sekarang.
5. Guru menyampaikan pelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran.
6. Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
7. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode konvensional yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa, guru mempersiapkan alat bantu dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi kepada siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa begitu juga sebaliknya,

guru memberikan tugas kepada siswa, dan guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa.

Menurut Djamarah & Zain (2013 : 97) kelebihan metode konvensional yaitu:

1. Guru menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Sedangkan kelemahan metode konvensional yaitu:

1. Siswa menjadi pasif, sebab guru mendominasi pembelajaran.
2. Mudah membuat siswa menjadi bosan dan jenuh di dalam pembelajaran, apabila digunakan secara terus-menerus.
3. Pengetahuan siswa hanya akan sebatas apa yang diajarkan guru, apabila siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran konvensional menurut Lubis (2015 : 43) yaitu:

Kelebihan metode pembelajaran konvensional

1. Guru dapat dengan mudah menguasai pembelajaran di dalam kelas.
2. Sangat efektif dan efisien digunakan apabila mengajar di kelas yang jumlah siswanya banyak.
3. Mudah digunakan sebab dalam pelaksanaan dan perencanaannya tidak sulit.

Kelemahan metode pembelajaran konvensional

1. Siswa menjadi pasif, sebab guru yang mendominasi pembelajaran.
2. Mudah membuat siswa menjadi bosan dan jenuh di dalam pembelajaran, apabila digunakan secara terus menerus.
3. Pengetahuan siswa hanya akan sebatas apa yang diajarkan guru, apabila siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode pembelajaran konvensional adalah guru dapat menguasai kondisi kelas, dapat diikuti dengan siswa yang banyak, dan guru mudah mempersiapkan materi. Sedangkan kelemahan metode pembelajaran konvensional adalah guru menjadi dominan di dalam kelas, siswa menjadi pasif, membuat pembelajaran menjadi

bosan dan jenuh, membuat siswa tidak aktif dan pengetahuan siswa tidak berkembang. Walaupun seorang guru mudah dalam menguasai kelas dan juga mudah dalam menerangkan pembelajaran dengan baik, tetapi guru harus memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa cenderung aktif dan tidak bosan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2.1.3 Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* dan Metode Konvensional**

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain, begitu juga dengan model pembelajaran *Problem Centered Learning* yang berbeda dengan metode pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Problem Centered Learning* lebih menekankan keaktifan siswa (*student centered learning*), sedangkan metode pembelajaran konvensional lebih bergantung kepada guru yang menjadi pusat perhatian pembelajaran (*teacher centered learning*).

Model pembelajaran *Problem Centered Learning* siswa dituntut untuk berpikir aktif secara ilmiah dimulai dari penentuan masalah, mengolah data, membuat hipotesis hingga pada tahap menarik kesimpulan. Pada saat yang sama, guru juga memiliki peran untuk membantu siswa menjawab masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai dapat maksimal.

Adapun perbedaan model pembelajaran *Problem Centered Learning* dengan metode pembelajaran konvensional dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning***  
**Dengan Metode Pembelajaran Konvensional**

<b>Model Pembelajaran <i>Problem Centered Learning</i></b>	<b>Metode Pembelajaran Konvensional</b>
Berpusat pada masalah	Berpusat pada guru
Siswa lebih aktif	Siswa umumnya bersifat pasif
Guru melakukan interaksi melalui proses negoisasi	Guru memberikan informasi satu arah dan memiliki otoritas penuh dalam pembelajaran
Penekanan siswa pada menyelidiki dan menemukan pengetahuan	Penekanan siswa menerima pengetahuan
Dapat memberdayakan semua siswa	Kurang memberdayakan semua siswa
Penekanan bahwa semua siswa dapat menguasai materi pelajaran sepenuhnya melalui kolaborasi dan <i>sharing</i> dengan yang lain	Sebagian kecil saja menguasai materi pelajaran sepenuhnya, sebagian lagi tidak menguasainya sepenuhnya dan kemungkinan ada yang gagal
Aktivitas kelas lebih interaktif dengan kolaborasi dan <i>sharing</i> dengan yang lainnya	Aktivitas kelas cenderung pasif dan monoton

Sumber : Sanjaya (2010 : 52)

#### 2.1.4 Hasil Belajar Ekonomi

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang dikatakan belajar apabila telah melakukan kegiatan belajar, dan seseorang menyadari bahwa ada perubahan dari dalam dirinya baik secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi hasil pengalaman sendiri dengan lingkungannya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar.

Menurut Purwanto (2011 : 54) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Susanto (2013 : 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Sudjana (2010 : 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa yang terjadi pada proses pembelajaran yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013 : 6) ada tiga ranah atau domain hasil belajar yaitu:

- a. *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- b. *Affective domain* (ranah afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor domain* (ranah psikomotorik), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Menurut Slameto (2010 : 54) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang siswa yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Faktor ini terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
2. Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kelelahan jasmani dan rohani, di mana kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemahnya keadaan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan motivasi belajar hilang. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor ini terdiri dari:
- a. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat di mana siswa yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini meliputi kegiatan belajar siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku siswa yang dilihat dari hasil pengukuran atau tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ekonomi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi yang berupa ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui perolehan nilai dari kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam bentuk angka.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Ambarwati dkk (2012) dalam penelitiannya tentang *Problem Centered Learning*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Centered Learning* dapat meningkatkan

kemampuan metakognitif matematika siswa SMA Negeri 1 Wates kelas X IPS pada pokok bahasan Dimensi Tiga. (2) Persentase hasil belajar siswa yang diukur dari Tes Siklus 1 dan 2 meningkat dari 57,55% dengan kriteria cukup menjadi 73,66% dengan kriteria tinggi. (3) Hasil angket kemampuan metakognitif siswa pada siklus 1 dan siklus 2 juga meningkat sebesar 18,38% yaitu dari 58,11% menjadi 76,49%. Persentase kemampuan kognitif belajar matematika siswa untuk tiap indikator telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu: (a) Pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pembelajar meningkat dari 57,74% menjadi 71,68%, (b) Pengetahuan menggunakan hal-hal yang sudah diketahui dari 47,42% menjadi 71,29%, (c) Pengetahuan mengenai menggunakan hal-hal yang sudah diketahui dari 57,85% menjadi 73,12%, (d) Merencanakan aktivitas belajar dari 55,48% menjadi 70,32%, (e) Mengelola informasi dari 57,58% menjadi 70%, (f) Memonitor proses belajar dari 57,63% menjadi 69,03%, (g) Strategi membetulkan tindakan yang salah dari 58,49% menjadi 68,17%, (h) Mengevaluasi efektivitas strategi belajar dari 44,52% menjadi 65,81%. (4) Berdasarkan hasil tes siklus dan hasil angket menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Problem Centered Learning* dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

Dewanti (2013) Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai: (1) keefektifan *Problem Centered Learning*; (2) ketuntasan belajar klasikal; dan (3) sikap siswa terhadap pembelajaran pemecahan masalah matematika menggunakan perpaduan pendekatan PCL dan pelatihan metakognitif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain tes prasyarat

dan tes awal – tes akhir dengan tiga kelompok eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri di Yogyakarta. Sampel diambil secara acak bertingkat. Data dikumpulkan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah dan skala sikap dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial dengan Anakova dua kovariat dilanjutkan dengan uji Tukey's HSD, sedangkan ketuntasan belajar dianalisis dengan uji Chi-kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan pendekatan ekspositori, perpaduan PCL dan pelatihan metakognitif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan menghasilkan ketuntasan belajar yang secara signifikan lebih besar. Siswa juga bersikap positif terhadap pembelajaran pemecahan masalah matematika menggunakan perpaduan pendekatan PCL dan pelatihan metakognitif.

Deztyra dkk (2015) dalam penerapan model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) pada sub pokok bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar di kelas VII A SMP Negeri 14 Jember berjalan sesuai dengan perencanaan dan tahap pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Centered Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Persentase model pembelajaran *Problem Centered Learning* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 80% yaitu sebanyak 7 siswa tidak tuntas dan 28 siswa tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan tinggi mencapai 88,57% dengan 4 siswa yang tidak tuntas dan 31 siswa tuntas dalam pembelajaran.



Mariyam dkk (2016). Berdasarkan hasil penelitian kemampuan penalaran matematis siswa dilihat dari hasil *post test* untuk setiap indikator kemampuan nilainya selalu bertambah tinggi dibandingkan *pretest* dan terdapat peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang dilihat berdasarkan rata-rata keseluruhan hasil *pretes* dan *posttest* dengan nilai *N-gain* sebesar 0,553 yang berada dalam kategori sedang. Pembelajaran menggunakan PCL dapat mengaktifkan siswa dengan persentase siswa yang berperilaku aktif sebesar 79,02% sedangkan siswa berperilaku pasif 20,98. Selanjutnya respon siswa terhadap PCL dan soal-soal kemampuan penalaran yang diberikan adalah positif dengan persentase kesetujuan pernyataan positif sebesar 80,39% (sangat setuju) dan persentase tingkat ketidaksetujuan terhadap pernyataan negatif sebesar 79,19% (tidak setuju).

Yusri (2017). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan PCL memperoleh nilai maksimum yaitu 21,50 daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional sebesar 20,93; (2) Kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis siswa berkemampuan awal tinggi diajar dengan pendekatan PCL sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional; (3) Kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan matematis siswa berkemampuan awal rendah kelas eksperimen adalah 17 dan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 15,63; dan (4) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal dalam

mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematis siswa.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena proses belajar dan mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Selain peranan guru, bahan belajar dan lingkungan kondusif merupakan pendorong dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran itu bukan hanya bergantung dari salah satu aspek saja. Misalnya seperti yang selama ini berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia yang pada umumnya faktor gurulah yang satu-satunya sangat menentukan. Tetapi, mungkin sebenarnya faktor guru/pendidik yang harus dipahami adalah bagaimana seorang guru tersebut dapat menyajikan sebuah proses pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasi oleh siswa dengan efektif, bagaimana guru dapat memanfaatkan karakteristik lingkungan pembelajaran yang beragam dan perbedaan individual siswa yang beragam pula. Sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menyajikan proses pembelajaran lebih aktif dan interaktif yaitu model pembelajaran *Problem Centered Learning*. Sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas belajar yang potensial melalui penyelesaian masalah yang menuntut siswa mencari solusi yang tidak segera ditemui. Model pembelajaran *Problem Centered Learning* akan menghadapkan siswa dengan situasi dunia nyata, sehingga materi-materi yang dipelajari bukan

hanya menjadi bayangan dalam pikiran peserta didik tetapi merupakan suatu kenyataan. Dalam hal ini siswa diajak untuk berpikir, bukan hanya sekedar menerima apa yang dikatakan oleh guru. Tetapi pusat dari proses pembelajaran adalah siswa harus aktif, kritis, imajinatif, dan kreatif karena dengan pembelajaran yang berpusat pada masalah maka siswa akan tertantang membangun pemahamannya sendiri dengan cara memecahkan masalah, menyajikan solusi-solusinya melalui presentasi di depan kelas, dan belajar dari metode-metode yang digunakan oleh siswa lainnya. Selain itu juga, di dalam model pembelajaran *Problem Centered Learning*, siswa dapat melakukan interaksi dengan siswa lain dalam bentuk negosiasi dan kolaborasi dalam diskusi kelompok kecil maupun saat diskusi kelas. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek hubungan sosial dan sikap siswa, selain hasil belajar yang berupa kemampuan kognitifnya saja.

Model pembelajaran *Problem Centered Learning* sangat baik untuk diterapkan karena hal ini akan membangkitkan gairah peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dicari, peserta didik juga dilatih untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan materi atau tugas yang diberikan oleh guru karena sudah terlatih berpikir sendiri dan menentukan sendiri. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa semakin meningkat dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melalui model pembelajaran *Problem Centered Learning*, siswa diharuskan untuk bisa memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran dengan data-data yang jelas secara ilmiah dan kreatif. Sehingga siswa dapat

menguasai mata pelajaran ekonomi dengan baik, agar tercapai hasil belajar yang baik untuk membangkitkan gairah peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dicari secara mendalam.

Metode pembelajaran konvensional adalah salah satu metode yang memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Metode pengajaran yang tradisional dan sangat sederhana. Materi yang disampaikan dengan cara lisan oleh guru. Biasanya guru berpedoman dengan buku teks pelajaran dengan mengutamakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif untuk mengetahui perkembangan peserta didik jarang dilakukan oleh guru sehingga siswa hanya sebagai pengikut dan penerima pasif pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan satu arah.

Berdasarkan uraian di atas, diduga hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* lebih tinggi secara signifikan dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.